



## Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan di Kota Jambi

Vivi Amaliza<sup>1</sup>, Irmanelly<sup>2</sup>, Asrini<sup>3</sup>  
Universitas Muhammadiyah Jambi<sup>1,2,3</sup>

\*Email:

[viviamaliza29@gmail.com](mailto:viviamaliza29@gmail.com); [73irmanelly@gmail.com](mailto:73irmanelly@gmail.com); [asrini.msa@umjambi.ac.id](mailto:asrini.msa@umjambi.ac.id)

Diterima: 20-06-2025 | Disetujui: 25-06-2025 | Diterbitkan: 01-07-2025

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine and analyze how the influence of the human development index and economic growth partially or simultaneously on the poverty depth index. The type of research used in this study is quantitative research. The type of data used in this study is secondary data. The results of the analysis show that the independent variables consisting of HDI and economic growth simultaneously have a significant effect on the poverty depth index in Jambi City, which means that changes in both variables together are able to explain the variations that occur in the level of poverty depth. Partially, HDI has a significant and negative effect on the poverty depth index, which indicates that an increase in HDI will reduce the level of poverty depth. Meanwhile, economic growth has a coefficient of -0.035 with a t-value of -1.572 and a significance of 0.155, which is greater than the significance limit of 0.05. This shows that economic growth does not have a significant effect on the poverty depth index in Jambi City in the period analyzed*

**Keywords:** Human Development Index, Economic Growth, Poverty Depth Index

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi secara parsial maupun simultan terhadap indeks kedalaman kemiskinan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari IPM dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Kota Jambi, yang berarti perubahan pada kedua variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada tingkat kedalaman kemiskinan. Secara parsial, IPM memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap indeks kedalaman kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan IPM akan menurunkan tingkat kedalaman kemiskinan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien sebesar -0,035 dengan nilai t hitung -1,572 dan signifikansi 0,155, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Kota Jambi pada periode yang dianalisis.

**Kata kunci :** Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Kedalaman Kemiskinan.

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Vivi Amaliza, Irmanelly, & Asrini. (2025). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan di Kota Jambi. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(3), 521-533. <https://doi.org/10.63822/sscqp622>

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang sangat kompleks dan menjadi perhatian utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut pendapat Agustin et al., (2019), kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki kualitas hidupnya. Artinya, seseorang yang hidup dalam kemiskinan tidak hanya kesulitan memenuhi kebutuhan harian seperti makanan, air bersih, dan tempat tinggal yang layak, tetapi juga menghadapi hambatan untuk mengakses pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan kerja yang baik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemiskinan bersifat multidimensi, di mana tidak adanya penghasilan yang cukup hanyalah salah satu aspek dari sekian banyak faktor yang memperparah keadaan. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta (Calnitsky, 2018).

Salah satu penyebab utama yang memicu terjadinya kemiskinan di suatu wilayah adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM sangat menentukan kemampuan individu dalam berpartisipasi secara produktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Untuk mengukur kualitas SDM secara menyeluruh, digunakan indikator yang disebut Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan ukuran komposit yang menggambarkan tingkat pencapaian pembangunan manusia dalam tiga dimensi dasar: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup yang layak. Dengan kata lain, IPM tidak hanya mengukur kesejahteraan dari segi ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan aspek kesehatan dan pendidikan sebagai elemen penting dalam pembangunan manusia (Fadila & Marwan, 2020).

Peningkatan IPM menunjukkan bahwa penduduk memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, pendidikan yang memadai, dan kesempatan ekonomi yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Dalam hal ini, pembangunan yang berdampak pada kondisi fisik manusia dapat dilihat melalui indikator seperti angka harapan hidup saat lahir dan tingkat pendapatan per kapita. Keduanya menggambarkan seberapa baik individu dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjalani kehidupan yang sehat serta sejahtera. Sementara itu, dimensi non-fisik seperti intelektualitas dan kemampuan berpikir kritis tercermin dari capaian pendidikan, misalnya pertumbuhan ekonomi dan harapan lama sekolah (Manuhuttu & Hartadi, 2022).

Dengan demikian, ketika IPM suatu daerah rendah, hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat di wilayah tersebut mungkin mengalami berbagai keterbatasan, seperti buruknya layanan kesehatan, rendahnya mutu pendidikan, dan kurangnya peluang ekonomi. Semua faktor ini secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan kerentanan terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, investasi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia sangatlah penting sebagai strategi jangka panjang dalam mengurangi kemiskinan dan menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan mandiri secara ekonomi.

Salah satu tujuan utama dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi di tingkat daerah adalah untuk mendorong peningkatan laju pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting yang mencerminkan keberhasilan suatu daerah dalam mengelola potensi dan sumber dayanya guna menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Dalam konteks pengentasan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi memainkan peran strategis. Ketika ekonomi suatu daerah tumbuh secara konsisten, maka dampaknya akan terasa dalam berbagai aspek, terutama dalam peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja baru, dan perbaikan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu,

pertumbuhan ekonomi tidak hanya mencerminkan peningkatan aktivitas produksi dan konsumsi, tetapi juga merupakan instrumen efektif untuk menurunkan angka kemiskinan (Putra et al., 2021).

Pertumbuhan ekonomi yang sehat dan inklusif memungkinkan pemerintah untuk memperluas kapasitas fiskal, menyediakan layanan publik yang lebih baik, serta menciptakan iklim investasi yang kondusif. Dalam teori pembangunan ekonomi, terdapat konsep “trickle-down effect” atau efek tetesan ke bawah, yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan membawa manfaat secara tidak langsung bagi kelompok masyarakat miskin melalui peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan. Aziz (2016) menjelaskan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dapat dijelaskan melalui kerangka efek trickle-down ini, di mana pertumbuhan output akan menstimulasi sektor-sektor produktif untuk menyerap tenaga kerja dan meningkatkan upah, yang pada akhirnya berdampak positif bagi rumah tangga miskin.

Lebih lanjut, Murni, (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditandai dengan adanya peningkatan dalam Produk Nasional Bruto (GNP), yang pada dasarnya mencerminkan kenaikan output per kapita dan peningkatan standar hidup masyarakat secara umum. Artinya, ketika pertumbuhan ekonomi terjadi, bukan hanya total nilai produksi yang meningkat, tetapi juga kesejahteraan individu dalam masyarakat mengalami perbaikan. Namun, penting untuk digarisbawahi bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan pemerataan hasil-hasil pembangunan justru dapat memperlebar kesenjangan sosial. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi harus diarahkan pada pembangunan yang inklusif dan berkeadilan agar dapat berkontribusi secara nyata dalam mengurangi kemiskinan.

Indeks Kedalaman Kemiskinan adalah salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin berada di bawah garis kemiskinan. Indeks ini tidak hanya menunjukkan berapa banyak orang yang miskin (seperti yang ditunjukkan oleh angka kemiskinan), tetapi juga mencerminkan tingkat keparahan atau kedalaman kemiskinan yang dialami oleh penduduk tersebut (Kuncoro, 2012). Semakin tinggi nilai indeks kedalaman kemiskinan, maka semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin dari garis kemiskinan, yang berarti beban kemiskinan lebih berat dan upaya untuk keluar dari kemiskinan akan lebih sulit. Indeks ini sangat berguna dalam merancang kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih tepat sasaran karena dapat memberikan gambaran tentang tingkat kebutuhan bantuan ekonomi atau intervensi sosial yang diperlukan. Indeks ini dinyatakan dalam persentase dan dihitung dengan mempertimbangkan selisih rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan secara agregat (Adawiyah, 2020).

Fenomena Indeks Kedalaman Kemiskinan di Kota Jambi menunjukkan dinamika yang menarik dalam konteks pembangunan sosial ekonomi daerah. Meskipun tingkat kemiskinan secara umum mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, namun nilai indeks kedalaman kemiskinan di Kota Jambi masih menunjukkan bahwa sebagian masyarakat miskin hidup dalam kondisi yang cukup memprihatinkan, dengan jarak pengeluaran mereka terhadap garis kemiskinan yang relatif jauh. Hal ini menandakan bahwa meskipun jumlah penduduk miskin mungkin berkurang, namun kualitas kehidupan masyarakat yang masih tergolong miskin belum menunjukkan perbaikan yang signifikan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian ini berjudul: “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan di Kota Jambi.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh indeks pembangunan

manusia dan pertumbuhan ekonomi secara parsial maupun simultan terhadap indeks kedalaman kemiskinan. Harapannya, hasil kajian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi di Kota Jambi agar dapat mengatasi permasalahan kemiskinan secara berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai secara merata dan berkeadilan

## TINJAUAN PUSTAKA

### Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit yang digunakan untuk mengukur capaian pembangunan manusia dalam tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. IPM dikembangkan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) sebagai alat untuk menilai kualitas hidup suatu masyarakat secara lebih menyeluruh, tidak hanya berdasarkan aspek ekonomi semata. Dimensi umur panjang dan hidup sehat diukur melalui indikator angka harapan hidup saat lahir, dimensi pengetahuan diukur melalui pertumbuhan ekonomi dan harapan lama sekolah, sementara dimensi standar hidup diukur dengan Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita (UNDP, 2020). Melalui pendekatan ini, IPM mencerminkan keberhasilan pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas manusia sebagai subjek dan objek pembangunan.

### Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kemajuan suatu negara. Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian yang tercermin dalam peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) secara riil dari waktu ke waktu (Prawoto, 2021). Teori klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith menekankan bahwa akumulasi modal dan pembagian kerja adalah faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Smith juga menyoroti pentingnya mekanisme pasar bebas sebagai penggerak efisiensi ekonomi. Sementara itu, teori pertumbuhan neoklasik yang dikembangkan oleh Solow (1956) dalam (Syabrina et al., 2021) menambahkan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh penambahan tenaga kerja, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Dalam pandangan ini, pertumbuhan jangka panjang hanya dapat dicapai melalui peningkatan produktivitas total faktor (Total Factor Productivity). Lebih lanjut, teori endogen yang dikemukakan oleh Romer (1990) dalam (Deliarnov, 2016) menekankan pentingnya peran investasi dalam sumber daya manusia, inovasi, dan pengetahuan sebagai faktor internal yang mendorong pertumbuhan. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada faktor eksternal, tetapi juga dapat dirancang dan dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam menciptakan iklim yang mendukung investasi, pendidikan, dan penelitian. Oleh karena itu, memahami teori-teori pertumbuhan ekonomi menjadi dasar penting dalam merancang kebijakan pembangunan yang berkelanjutan.

### Indeks Kedalaman Kemiskinan

Indeks Kedalaman Kemiskinan atau Poverty Gap Index (PGI) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat keparahan kemiskinan suatu wilayah. Indeks ini menunjukkan rata-rata

kesenjangan antara garis kemiskinan dan pendapatan individu miskin, dinyatakan sebagai persentase dari garis kemiskinan. Dengan kata lain, indeks ini tidak hanya menghitung berapa banyak orang yang hidup di bawah garis kemiskinan (prevalensi kemiskinan), tetapi juga seberapa jauh rata-rata pendapatan mereka dari garis kemiskinan tersebut (Todaro & Smith, 2011). Semakin besar nilai indeks kedalaman kemiskinan, maka semakin jauh pendapatan masyarakat miskin dari garis kemiskinan, yang berarti tingkat kemiskinan lebih parah.

Penggunaan indeks ini sangat relevan dalam analisis kebijakan karena membantu pemerintah dalam merancang program yang tidak hanya menurunkan jumlah orang miskin, tetapi juga memperkecil jurang ketimpangan di antara masyarakat miskin itu sendiri. Misalnya, dua daerah dapat memiliki persentase penduduk miskin yang sama, tetapi jika satu daerah memiliki indeks kedalaman kemiskinan yang lebih tinggi, maka daerah tersebut membutuhkan intervensi yang lebih intensif. Indeks ini juga penting dalam menilai efektivitas program bantuan sosial, karena dapat mencerminkan apakah bantuan yang diberikan cukup signifikan dalam mendekatkan pendapatan masyarakat miskin ke garis kemiskinan (BPS, 2023). Oleh karena itu, indeks kedalaman kemiskinan menjadi alat analisis yang lebih tajam untuk memahami dimensi lain dari kemiskinan, selain sekadar kuantitas penduduk miskin.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel. Pendekatan ini digunakan ketika peneliti ingin melihat keterkaitan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen), baik hubungan yang sifatnya korelasi maupun pengaruh sebab-akibat (kausal) (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel bebas, yaitu IPM dan pertumbuhan ekonomi, terhadap variabel terikat, yaitu indeks kedalaman kemiskinan di Kota Jambi.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data runtut waktu (time series) tahunan dari tahun 2014 hingga 2024. Sumber data diperoleh dari: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jambi dan Provinsi Jambi, dan dokumen instansi pemerintah yang relevan

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, yaitu mengakses dan mengolah data sekunder yang telah tersedia di website resmi BPS dan instansi terkait lainnya.

### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis utama dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda, dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Indeks kedalaman kemiskinan
- X1 = IPM
- X2 = Pertumbuhan ekonomi
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi
- $\varepsilon$  = Error term

### Uji Statistik

*Uji t (parsial)*: untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap indeks kedalaman kemiskinan.

*Uji F (simultan)*: untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap indeks kedalaman kemiskinan.

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ): untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan variasi variabel terikat.

### Alat Analisis

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel dan perangkat lunak statistik yaitu SPSS.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui kondisi atau gambaran tentang IPM, pertumbuhan ekonomi dan indeks kedalaman kemiskinan di Kota Jambi selama tahun 2014-2024 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1 Kondisi Atau Gambaran Tentang IPM, Pertumbuhan ekonomi Dan Indeks kedalaman kemiskinan Di Kota Jambi Selama Tahun 2014-2024**

Tahun	IPM	Pertumbuhan ekonomi (%)	Indeks kedalaman kemiskinan Terbuka
2014	74,86	8,18	0,98
2015	75,58	5,12	1,36
2016	76,14	6,84	1,59
2017	76,74	4,68	1,13
2018	77,41	5,3	1,26
2019	78,26	4,73	1,52
2020	78,37	-4,24	1,47
2021	79,12	4,13	1,42
2022	79,84	5,38	1,19
2023	80,15	6,61	1,31

---

2024	81,04	4,60	0,96
------	-------	------	------

---

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Jambi, 2025

Data yang ditampilkan dalam Tabel 1 menggambarkan dinamika Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, dan indeks kedalaman kemiskinan di Kota Jambi selama periode 2014 hingga 2024. Secara umum, IPM Kota Jambi menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, dari 74,86 pada tahun 2014 menjadi 81,04 pada tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan perbaikan dalam tiga dimensi utama IPM, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Kenaikan IPM ini merupakan indikasi bahwa kualitas hidup masyarakat di Kota Jambi secara bertahap membaik dalam satu dekade terakhir.

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi Kota Jambi mengalami fluktuasi cukup tajam. Tahun 2014 mencatatkan pertumbuhan tertinggi sebesar 8,18 persen, namun terjadi penurunan signifikan pada tahun 2015 dan kembali naik-turun di tahun-tahun berikutnya. Puncak penurunan tajam terjadi pada tahun 2020, di mana pertumbuhan ekonomi berkontraksi hingga -4,24 persen akibat dampak pandemi COVID-19. Meskipun demikian, pada tahun-tahun berikutnya, pertumbuhan ekonomi berhasil pulih dan menunjukkan tren positif, meskipun belum stabil.

Sementara itu, indeks kedalaman kemiskinan yang mengukur seberapa jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin dari garis kemiskinan juga mengalami dinamika. Indeks ini sempat mencapai titik tertinggi pada tahun 2016 sebesar 1,59, yang menunjukkan bahwa pada saat itu penduduk miskin berada jauh dari garis kemiskinan. Namun, pada tahun 2024, indeks ini menurun drastis menjadi 0,96, level terendah dalam satu dekade, menandakan bahwa kemiskinan di Kota Jambi tidak hanya berkurang dalam jumlah, tetapi juga tingkat keparahannya menurun.

Menariknya, terdapat hubungan yang tampak antara IPM dan indeks kedalaman kemiskinan. Ketika IPM meningkat, indeks kedalaman kemiskinan cenderung menurun, sebagaimana terlihat pada tahun 2024. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hidup berkontribusi dalam memperkecil jarak antara penduduk miskin dan garis kemiskinan. Meski demikian, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kedalaman kemiskinan tidak selalu linear. Misalnya, pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi cukup tinggi (6,84%), tetapi indeks kedalaman kemiskinan justru tertinggi (1,59), mengindikasikan bahwa pertumbuhan belum sepenuhnya inklusif.

### ***Pengaruh IPM dan Pertumbuhan ekonomi Terhadap Indeks kedalaman kemiskinan di Kota Jambi***

Untuk menjelaskan hasil SPSS dari pengaruh IPM dan Pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks kedalaman kemiskinan di Kota Jambi, biasanya analisis dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda. Di bawah ini adalah format umum hasil SPSS yang biasa muncul, diikuti penjelasannya:

#### **Uji Simultan (Uji F)**

Uji simultan atau yang dikenal sebagai uji F dalam analisis regresi adalah suatu pengujian statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dalam konteks regresi linear berganda, uji F menjadi penting karena memberikan informasi awal tentang kebaikan keseluruhan model regresi, yaitu

apakah model tersebut layak digunakan untuk prediksi atau penjelasan fenomena (Ghozali, 2018).

Dalam pelaksanaannya, uji F membandingkan jumlah variasi yang dijelaskan oleh model (regresi) dengan jumlah variasi yang tidak dijelaskan (residual atau error). Hasil dari uji ini kemudian dibandingkan dengan nilai F-tabel pada tingkat signifikansi tertentu, biasanya 0,05 (5%). Jika nilai signifikansi (Sig.) pada tabel ANOVA dari hasil SPSS lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi signifikan secara statistik, artinya variabel-variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka model dianggap tidak signifikan dan variabel-variabel independen tersebut secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Gujarati, 2015). Untuk mengetahui hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2 Uji Simultan (Uji F)  
ANOVA<sup>a</sup>**

	<b>Model</b>	<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
1	Regression	.430	2	.215	181.602	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.009	8	.001		
	Total	.439	10			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : SPSS, 27 (Data Diolah)

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) yang ditampilkan dalam Tabel 2, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 181,602 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,004. Nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari batas yang ditetapkan, yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun dalam penelitian ini signifikan secara statistik. Artinya, variabel independen yang terdiri dari IPM dan pertumbuhan ekonomi secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Kota Jambi. Dengan kata lain, perubahan pada kedua variabel tersebut secara bersamaan mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada indeks kedalaman kemiskinan.

### Uji Parsial (Uji t)

Uji t, atau yang dikenal sebagai uji t-Student, adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua rata-rata. Uji ini biasanya digunakan ketika ukuran sampel kecil (kurang dari 30) dan standar deviasi populasi tidak diketahui. Terdapat tiga jenis uji t yang umum digunakan, yaitu uji t satu sampel, uji t dua sampel independen, dan uji t dua sampel berpasangan. Uji t satu sampel digunakan untuk membandingkan rata-rata satu sampel terhadap nilai rata-rata populasi tertentu. Sementara itu, uji t dua sampel independen digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang tidak saling berhubungan, seperti perbandingan nilai siswa laki-laki dan perempuan. Sedangkan uji t dua sampel berpasangan digunakan ketika data berasal dari pasangan yang saling berkaitan, misalnya mengukur hasil sebelum dan sesudah suatu perlakuan pada subjek yang sama. Proses uji t dimulai dengan merumuskan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan alternatif ( $H_1$ ), menentukan tingkat

signifikansi (biasanya 5%), menghitung nilai t hitung, menentukan derajat kebebasan, dan membandingkannya dengan nilai t tabel atau p-value. Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel, atau p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka  $H_0$  ditolak dan disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan secara statistik antara dua kelompok yang diuji. Uji t banyak digunakan dalam penelitian ilmiah, terutama dalam eksperimen dan studi komparatif.

**Tabel 3 Uji Parsial  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	7.973	.980		8.138	.000		
X1	-.083	.014	-.793	-5.962	.000	.152	6.570
X2	-.035	.022	-.209	-1.572	.155	.152	6.570

a. Dependent Variable: Y

Sumber : SPSS, 27 (Data Diolah)

Berdasarkan hasil Tabel 3 Uji Parsial, dapat dilakukan analisis terhadap masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan melihat nilai t hitung dan signifikansi (Sig.). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (independen) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (dependen) secara sendiri-sendiri, dengan asumsi variabel lain dikontrol.

1. Konstanta (Constant) memiliki nilai t sebesar 7,973 dengan nilai signifikansi 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa konstanta model signifikan secara statistik, meskipun dalam konteks interpretasi pengaruh variabel, fokus utama adalah pada variabel bebas.
2. IPM memiliki koefisien sebesar -0,083, t hitung sebesar -5.962, dan nilai signifikansi 0.001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa IPM berpengaruh secara signifikan terhadap variabel indeks kedalaman kemiskinan. Tanda negatif pada koefisien menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif terhadap indeks kedalaman kemiskinan, artinya jika IPM meningkat satu satuan, maka indeks kedalaman kemiskinan akan menurun sebesar 0,083 persen, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien sebesar -0,035, t hitung sebesar -1,572, dan nilai signifikansi 0,155. Karena nilai signifikansi juga lebih besar dari 0.05 ( $0.155 > 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks kedalaman kemiskinan..

### Uji R Square

Uji  $R^2$  atau koefisien determinasi adalah suatu ukuran dalam analisis regresi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model. Nilai  $R^2$  menunjukkan proporsi variabilitas dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel

independen yang digunakan dalam model regresi. Nilai  $R^2$  berada dalam rentang antara 0 hingga 1. Jika nilai  $R^2$  mendekati 1, maka dapat diartikan bahwa model regresi tersebut memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai  $R^2$  mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat rendah (Ghozali, 2018).

**Tabel 4. Model Summary (R2)**

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.989 <sup>a</sup> .978	.973	.03439	2.985

Sumber : SPSS, 27 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa Nilai R Square sebesar 0,978 berarti 97,8% variasi dalam indeks kedalaman kemiskinan dapat dijelaskan oleh IPM dan pertumbuhan ekonomi. Sisanya (2,2%) dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

## **Pembahasan**

### ***Pengaruh IPM Terhadap Indeks kedalaman kemiskinan***

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh secara signifikan terhadap variabel indeks kedalaman kemiskinan di Kota Jambi. Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin et al., (2019) yang mengatakan bahwa IPM berpengaruh secara signifikan terhadap variabel indeks kedalaman kemiskinan. Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Jambi memberikan dampak negatif terhadap indeks kedalaman kemiskinan, yang berarti bahwa semakin tinggi IPM, semakin rendah tingkat kedalaman kemiskinan. Hal ini dapat dijelaskan karena IPM mencerminkan kemajuan dalam tiga dimensi utama pembangunan manusia, yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. Ketika IPM meningkat, artinya masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, serta memiliki pendapatan yang lebih memadai. Kondisi ini memungkinkan masyarakat untuk keluar dari kondisi kemiskinan ekstrem dan mendekati garis kesejahteraan minimum. Penurunan indeks kedalaman kemiskinan mengindikasikan bahwa kesenjangan antara rata-rata pengeluaran penduduk miskin dan garis kemiskinan semakin kecil. Dengan kata lain, walaupun masih terdapat penduduk miskin, namun tingkat kekurangan mereka terhadap kebutuhan dasar semakin berkurang. Oleh karena itu, peningkatan IPM berperan penting dalam mempercepat penurunan kemiskinan secara lebih dalam dan berkelanjutan di Kota Jambi. Temuan ini sejalan dengan hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kedalaman kemiskinan selama periode 2014–2024.

### ***Pengaruh Pertumbuhan ekonomi Terhadap Indeks kedalaman kemiskinan***

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel indeks kedalaman kemiskinan di Kota Jambi. Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabil & Rianti, (2023) yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel indeks kedalaman kemiskinan.

Berpengaruhnya pertumbuhan ekonomi secara negatif terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Kota Jambi dapat disebabkan oleh meningkatnya kualitas dan keterampilan tenaga kerja seiring dengan bertambahnya tahun pendidikan yang ditempuh. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka semakin besar peluang individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Hal ini membuat lulusan lebih kompetitif dan mudah terserap oleh pasar kerja. Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi juga membuka akses terhadap informasi lowongan kerja, pelatihan, serta peluang untuk menciptakan lapangan kerja secara mandiri, misalnya melalui kewirausahaan. Masyarakat yang berpendidikan cenderung lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan industri, sehingga memperkecil risiko pengangguran struktural. Dengan demikian, peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi berkontribusi pada penurunan indeks kedalaman kemiskinan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih siap bersaing di pasar kerja.

## KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari IPM dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Kota Jambi, yang berarti perubahan pada kedua variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada tingkat kedalaman kemiskinan. Secara parsial, IPM memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap indeks kedalaman kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan IPM akan menurunkan tingkat kedalaman kemiskinan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien sebesar -0,035 dengan nilai t hitung -1,572 dan signifikansi 0,155, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Kota Jambi pada periode yang dianalisis.

## SARAN

Berdasarkan temuan bahwa IPM secara signifikan berpengaruh negatif terhadap indeks kedalaman kemiskinan, disarankan agar pemerintah Kota Jambi terus meningkatkan kualitas pembangunan manusia melalui program-program yang fokus pada peningkatan pendidikan, pelayanan kesehatan, dan standar hidup layak. Penguatan investasi di sektor pendidikan dan kesehatan akan mempercepat penurunan kemiskinan yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, meskipun pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial terhadap indeks kedalaman kemiskinan, pemerintah tetap perlu memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi bersifat inklusif dan merata, sehingga hasilnya dapat dirasakan langsung oleh kelompok masyarakat miskin. Diperlukan kebijakan yang mendorong pemerataan distribusi pendapatan dan penciptaan lapangan kerja yang menysasar kelompok rentan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan data panel dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau memasukkan variabel lain seperti pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran, atau tingkat ketimpangan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kedalaman kemiskinan..

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, E. (2020). *Kemiskinan Dan Penyebabnya*. 1(April), 43–50.
- Agustin, N., Hidayat, M. S., & Umiyati, E. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM) dan upah minimum provinsi (UMP) terhadap kemiskinan di Kabupaten Merangin. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 8(1), 53–64. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v8i1.7346>
- Aziz, A. (2016). *Pembangunan Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Raja Gafindo Persada.
- Calnitsky, D. (2018). Structural and individualistic theories of poverty. *Sociology Compass*, 12(12), 1–14. <https://doi.org/10.1111/soc4.12640>
- Deliarinov. (2016). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Raja Grafindo Persada.
- Fadila, R., & Marwan, M. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018. *Jurnal Ecogen*, 3(1), 120. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8531>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2015). *Ekonomimetrika Dasar*. Erlangga.
- Kuncoro. (2012). *Pengertian Kemiskinan*. YKPM.
- Manuhuttu, F. Y., & Hartadi, F. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan. *Musamus Journal of Economics Development*, 4(1), 10–17. <https://doi.org/10.35724/feb.v4i1.4161>
- Murni, S. (2013). *Ekonomi Pembangunan*. Mitra Wacana Media.
- Prawoto. (2021). *Pengantar Ekonomi Makro*. PT Reflika Aditama.
- Putra, E. J., Haryono, H., & Pudjowati, J. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kesehatan dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. *Bharanomics*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.46821/bharanomics.v1i2.153>
- Salsabil, I., & Rianti, P. R.-R. L. S. T. P. E. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2016 – 2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 15–24. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1886>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syabrina, N. P., Hardiani, H., & Mustika, C. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v10i1.12493>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi kesembilan. Jakarta : Erlangga.